

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

The Jewish Encyclopedi memuat sejarah keluarga Rothschild sebagai jutawan semenjak keluarga ini muncul dan memainkan peran penting dalam sejarah dunia terselubung (Carr, 1993 : 77). Selama bertahun-tahun, bahkan hingga saat ini, keluarga Rothschild mendominasi perekonomian, perbankan, politik, media massa dan negara-negara di dunia.

Pergerakan Rothschild ini tentu saja diiringi dengan keterlibatan para konglomerat Yahudi lainnya, antara lain Benjamin Gold Smidt, Abraham Gold Smidt, Sir Moshe Montifor, David Erend Lander dan Henzegerber. Sepanjang perjalanan Rothschild dalam melintasi sejarah berkaitan dengan sejumlah peristiwa besar, seperti Perang Sipil Amerika, Revolusi Amerika, Revolusi Bolshevik, Revolusi di Turki, Perang Napoleon, Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Begitu pula dengan Revolusi Perancis yang tercetus pada 14 Juli 1789 sampai tahun 1799.

“... bahwa Beniamin Gold Smidt dan saudaranya Abraham Gold Smidt serta kawannya Sir Moshe Montifor, yang ketiganya adalah pemilik modal keuangan di Inggris merupakan anggota jaringan konspirasi di seluruh Eropa yang telah merancang Revolusi Perancis itu. Seorang konglomerat Yahudi berasal dari Kota Berlin Jerman, bernama David Erend Lander dan seorang konglomerat Yahudi lainnya bernama Henzegerber adalah anggota jaringan konspirasi yang bekerja dibawah pimpinan langsung Rothschild.” (Carr. 1993 : 102)

Revolusi Perancis merupakan salah satu masa terpenting dalam sejarah Perancis yang juga berperan dalam sejarah Eropa, bahkan dunia. Ide-ide dan ciptaan-

ciptaan selama Revolusi Perancis, seperti misalnya penerapan konsep demokrasi dan hak-hak manusia yang hingga kini masih mempengaruhi seluruh dunia. Meskipun demikian, Revolusi Perancis ini bukanlah murni dari gerakan rakyat Perancis itu sendiri. Dalam peristiwa besar ini tentunya banyak pihak yang berpengaruh, salah satunya adalah Rothschild yang dibantu oleh para konglomerat Yahudi lainnya, bahkan banyak pihak yang beranggapan bahwa Rothschild dan para konglomerat Yahudi-lah yang menciptakan peristiwa Revolusi Perancis tahun 1789 ini.

Revolusi Perancis bagi pihak asing ditujukan demi kepentingan asing (para tokoh Yahudi) dengan tujuan menghancurkan seluruh struktur masyarakat dalam Negara Perancis untuk digantikan dengan "Orde Baru" yang sesuai dengan kepentingan asing. Jadi Revolusi Perancis bukan secara khusus ditujukan demi kebaikan rakyat Perancis, dimana dapat dilihat pasca Revolusi Perancis, Struktur sosial, konstitusi hingga mata uang dan benderanya berubah total.

Fakta bahwa kepentingan asing berada dibalik Revolusi Perancis tidak saja dikemukakan oleh sejarawan Sir Walter Scott bahwa "Orang-orang asing berada di tempat tinggi di Dewan Revolusi" tetapi juga oleh tokoh gerakan itu sendiri, yaitu Robespierre pada saat revolusi sedang berjalan panas pada tahun 1794.

"Kata-kata asli yang diucapkan Robespierre adalah: "Aku tidak berani menyebut nama mereka ditempat ini dan disaat ini pula. Aku juga tidak bisa membuka tirai yang menutupi kelompok ini sejak awal revolusi. Akan tetapi, aku bisa meyakinkan Anda sekalian, dan aku percaya sepenuhnya, bahwa diantara penggerak revolusi ini terdapat kaki tangan yang diperalat dan melakukan kegiatan amoral dan penyuaipan besar-besaran. Kedua sarana itu merupakan taktik yang paling efektif untuk memporak-andandakan negeri ini." (Carr. 1993 : 107).

Dalam sebuah artikel berjudul *Revolusi Perancis yang Sebenarnya bagian 1*, Cahyono Adi mengatakan bahwa keberhasilan sebuah revolusi tergantung pada

persiapannya yang memiliki karakter : terorganisir rapi dan luas, sumber daya yang besar, kerahasiaan yang tinggi, dan tentu saja disertai kelicikan yang luar biasa. (cahyono-adi.blogspot.com/2011/01/revolusi-perancis-yang-sebenarnya-1.html?m=1).

Bila dilihat secara sepintas, sangat mengherankan bahwa sekelompok orang (suatu gerakan masyarakat) mau melakukan sebuah revolusi, karena revolusi membutuhkan ongkos yang sangat mahal dan berbahaya serta membutuhkan rencana yang rumit.

“Dengan modal keuangan besar-besaran, mereka berharap bisa menciptakan situasi perekonomian Eropa yang menggoncangkan. Khususnya di Perancis, pengangguran melonjak dahsyat, dan bencana kelaparan mendekati ambang pintu. Sementara itu, slogan muluk-muluk ditiupkan dari balik layar oleh kekuatan Konspirasi Yahudi Internasional, sehingga raja perancis beserta para pejabat dan fihak gereja menjadi sasaran kebencian rakyat yang makin memuncak dari hari ke hari, dengan melontarkan tuduhan keji tanpa landasan rasional terhadap kalangan penguasa. Kehancuran dan kerusakan pun makin menjadi-iadi.” (Carr. 1993 : 80)

Telah diketahui, Revolusi Perancis merupakan salah satu kurun waktu yang kaya akan peristiwa, mulai dari sebelum terjadinya revolusi (suasana kekacauan merajalela diseluruh lapisan masyarakat), saat terjadinya revolusi (Pemerintahan Teror) sampai pasca revolusi dimana Perancis terlibat perang dengan negara lain, seperti Perang Waterloo.

Peristiwa-peristiwa tersebut bersinggungan dengan Rothschild dan para konglomerat Yahudi lainnya, dimana tujuan utama dari keterlibatan mereka dibalik Revolusi Perancis adalah untuk menguasai Perancis dibalik layar, dan dari sini melangkah lagi untuk menguasai dunia. (Carr, 1993 : 140). Rothschild dan para Konglomerat Yahudi dalam melakukan aktifitas yang bertujuan menguasai

dunia tersebut dijalankan berdasarkan suatu pedoman kerja (The Protocols of Zion).

Strategi awal yang dilakukan Rothschild bersama konglomerat Yahudi demi terciptanya Revolusi Perancis adalah dengan menciptakan instabilitas di seluruh lapisan masyarakat Perancis untuk mengantar terciptanya Revolusi Perancis. Sejumlah strategi kegiatan telah direncanakan. Mereka memakai program umum konspirasi yang mencakup : taktik suap dengan uang, pemanfaatan sarana kebebasan seks dan penguasaan terhadap media massa.

Dengan modal keuangan yang telah dipersiapkan, mereka memulai strategi dengan menggagat tokoh Perancis seperti Comte de Mirabeau dan Duke of d'Orleans (anak dari paman Raja Louis XVI) dengan tujuan awal untuk mendapatkan perlindungan dalam menjalankan rencana mereka terutama dalam wadah organisasi Freemasonry, dimana kemudian d'Orleans yang menjadi pemimpin dari organisasi ini. Pada awalnya mereka hanya diberi tahu oleh pihak Konspirasi bahwa keterlibatan mereka hanya untuk meruntuhkan kekuasaan mutlak yang dimiliki oleh Raja Perancis dan dijanjikan bahwa d'Orleans akan menggantikan posisi Raja setelah pemilihan yang demokratis, sedangkan untuk Mirabeau sendiri digiurkan akan tampil sebagai penasihat Raja kemudian.

Dengan berinteraksi kepada para elite Yahudi, Mirabeau dan d'Orleans secara tidak sadar telah masuk kedalam lingkaran untuk mengacaukan negaranya sendiri. Pada saat d'Orleans memiliki hutang dalam jumlah yang besar, pihak konspirasi dengan cepat menawarkan bantuan dengan Istana Palais Royal sebagai salah satu jaminannya, dimana istana tersebut kemudian dimanfaatkan menjadi sarang kemaksiatan. Dengan begitu, strategi konspirasi selanjutnya dapat dengan mudah

dijalankan dengan memiliki sarana prasarana untuk mengembang biakkan kegiatan seks di Perancis. Palais Royal juga dijadikan sebagai pusat latihan pihak konspirasi untuk semakin membuat moral rakyat Perancis menjadi buruk, sehingga dengan moral yang buruk tersebut rakyat dapat dengan mudah dimanfaatkan dan digiring ke arah gerbang revolusi.

“Dengan demikian harta kekavaan Duke d’Orleans telah berubah menjadi pusat pelatihan para aktivis revolusi, yang menelusup ke berbagai kegiatan sosial budaya sampai ke perkumpulan olahraga. Dengan aneka ragam kedok inilah mereka bisa memasukkan kegiatan yang merusak, mulai dari seks, minuman keras dan bermacam kemaksiatan lainnya, hingga fenomena seperti ini meluas dan meniamur keseluruhan negeri.” (Carr. 1993: 98)

Dalam bukunya yang berjudul *Prince of Blood*, sejarawan Inggris yang bernama Scoder mengatakan tentang Palais Royal ini, bahwa masalah Palais Royal saja membuat polisi Perancis lebih sibuk daripada menangani masalah Perancis secara keseluruhan. Hal ini selain disebabkan karena banyak perlindungan dari beberapa tokoh Perancis seperti d’Orleans sendiri. Palais Roval setelah menjadi sarang kemaksiatan banyak dikunjungi oleh kelas elit, juga karena peran Coderlos dan Callistro (utusan dari pihak konspirasi) untuk mengawasi segala aktivitas yang terjadi di Palais Royal. Dialah yang menjadikan villa-villa d’Orleans tidak terkena hukum Perancis. (Carr, 1993 : 97)

Langkah selanjutnya untuk membuat suasana yang tidak nyaman dikalangan rakyat adalah dengan menyebarkan isu terhadap Ratu Marie Antoinette sekaligus terhadap tokoh Gereja (Kardinal de Rohand), dengan menyebarkan selebaran-selebaran yang dicetak dalam jumlah banyak oleh kaki tangan pihak konspirasi, salah satunya dengan isu skandal ‘Kalung Permata Ratu’.

Dengan begitu krisis kepercayaan terjadi ditengah keadaan keuangan Perancis yang merosot, membuat Perancis semakin rapuh, serta ditambah kesenjangan

ekonomi yang terjadi antara buruh dan rakyat kebanyakan dengan para bangsawan, pemilik modal, dan raja menjadi semakin besar membuat Perancis dapat dengan mudah dikendalikan oleh para konspirator. Dengan demikian strategi awal yang dijalankan Rothschild bersama para pemilik modal Yahudi lainnya berjalan sesuai dengan program konspirasi, sehingga dengan terjadinya instabilitas seperti ini membuat Perancis semakin mudah untuk dikendalikan dibalik layar.

Selain itu, strategi ini dapat berjalan sesuai rencana Rothschild dan para konglomerat Yahudi lainnya berkat pengaruh dari Filsuf Abad XVIII, yaitu para teorisi yang menonjol pada saat itu yang mengembangkan apa yang disebut sebagai filsafat pencerahan yang bertujuan menerangi dunia dengan akal, diantara filsuf-filsuf yang termasyur pada abad ini adalah Charles de Secondat Baron et de Labriede Montesquieu dengan karya utamanya *De l' esprit des Loix* (1748) yang mendefinisikan kekuasaan atas 3(tiga) macam kekuasaan (legislatif, eksekutif dan yudikatif), sementara dalam Ancien Regime hanya raja lah yang memegang ketiga kekuasaan tersebut.

Juga seorang filsuf bernama Voltaire (sebagai pembawa panji gagasan-gagasan pencerahan) yang menulis cerita-cerita filosofis yang mengkritik secara pedas masyarakat Ancien Regime karena kekolotan dan tidak adanya persamaan hak. Serta sebuah karya dari Jean-Jacques Rousseau yang mempunyai pengaruh yang menentukan dalam bukunya yang berjudul *Contrat Social*. Dalam karyanya JJ. Rousseau menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki sebagian kekuasaan yang dapat diwakilkan kepada seorang wakil, yang membuat definisi teori pertama tentang perwakilan rakyat yang terpilih pada dewan Etats Generaux. Pengaruh dari gagasan-gagasan pencerahan dari para filsuf ini sangat dimanfaatkan oleh

para tokoh konspirator, karena tujuan dari filsafat pencerahan ini sejalan dengan strategi mereka, yaitu untuk menciptakan suatu masyarakat yang didasarkan atas akal (ratio), yang berlawanan dengan masyarakat zaman Ancien Regime.

Pada tahun 1773, Rothschild mengundang Para Konglomerat Yahudi di kediamannya (Frankfurt, Jerman), dimana dalam pertemuan tersebut Rothschild mengemukakan tentang peran yang dimainkan oleh para Pemilik Modal Yahudi Internasional dalam Revolusi Inggris. Ia mengemukakan beberapa kesalahan, sehingga tujuan konspirasi internasional untuk menguasai Inggris secara menyeluruh belum tercapai. Meskipun demikian, tujuan mereka menguasai perekonomian Inggris telah tercapai dan mereka juga telah berhasil menarik Inggris kedalam ketidak stabilan dan kancah peperangan yang berkepanjangan.

“Rothschild membeberkan kepada para pemilik modal Yahudi Internasional itu, bahwa keberhasilan mereka atas Inggris bukanlah sesuatu yang besar, dibanding dengan arti Revolusi Perancis yang segera akan berkobar. Para peserta pertemuan merasa puas dengan uraian Rothschild yang realistis itu, sehingga mereka sepakat memperkokoh suatu tujuan dalam merancang Revolusi Perancis dengan rencana matang.”
(Carr, 1993 : 79)

Dalam pertemuan itu pula Rothschild mengeluarkan sebuah dokumen tertulis dari beberapa tokoh Yahudi dan kemudian dibacakannya. Dokumen tertulis tersebut dikenal dengan “The Protocols of Zion”. yang isinya membahas program Yahudi untuk menguasai dunia, salah satunya secara khusus mengenai Revolusi Perancis yang dijelaskan Rothschild pada Protocol ke 10.

“Pembicaraan Rothschild berakhir pada masalah slogan yang harus digemborkan, dengan mengatakan, "Di dunia ini tidak ada tempat bagi yang namanya kebebasan, persamaan dan persaudaraan. Slogan-slogan itu tidak lebih dari ucapan kosong, yang diperkenalkan oleh kita sendiri, lalu kita letakkan di bibir masyarakat umum agar mereka menggunakan berulang-ulang, persis burung beo. Sesungguhnya sistem pemerintahan yang sekarang di Perancis adalah berdasarkan aristokrasi keturunan. Kita akan menghancurkan semua itu dengan slogan kosong tersebut di atas. Setelah itu baru kita bangun sebuah pemerintahan di atas puing-puing

pemerintahan lama, dengan prinsip aristokrasi baru. Semua di tangan kita". (Guv Carr. 1993 : 84)

Negara Inggris dan Perancis pada masa itu adalah 2(dua) negara yang paling berpengaruh di dunia yang membuat Yahudi ingin menguasai Inggris dan Perancis, maka Rothschild dan para Konglomerat Yahudi memulai tahap pelaksanaan sebuah rancangan terselubung tersebut. Selain itu, yang dilakukan Rothschild adalah berkonspirasi terhadap Freemasonry dan Illuminati.

Konspirasi juga diadakan dengan Jean Baptiste Willermoz, anggota Illuminati di Perancis untuk mengobarkan Revolusi Perancis yang terkenal dengan semboyan "Kebebasan (liberte), persamaan (egalite) dan persaudaraan (fratenite)". Kata-kata ini kemudian dilambangkan dalam ketiga warna bendera Perancis. (Rickyanto, 2009 : 33).

"Tidak hanya sampai disitu, pada saat ialannya revolusi, Rothschild dan para Konglomerat Yahudi benar-benar melibatkan diri khususnya pada masa "Pemerintahan Teror", dan terus sampai pasca Revolusi bahkan hingga saat ini. Yahudi mencita-citakan terwujudnya masyarakat Perancis yang bobrok. Melalui julukan kota mode, Yahudi telah menyeret bangsa Perancis, terutama Paris, pada gaya hidup glamor dan maksiat. Hanya dalam tempo kurang dari setengah abad, Yahudi berhasil mengubah Perancis menjadi sentral prostitusi dan berjalan ke arah kehancuran. Dengan demikian, Yahudi telah berhasil menanamkan pengaruhnya dalam-dalam di berbagai sektor, baik itu sektor ekonomi, politik, kepribadian, maupun peradaban dengan langkah-langkah yang terencana." (Fuad, 2009 : 20)

Sangat jelas bila dilihat dari perjalanan sejarah Yahudi mereka telah memiliki program jangka panjang dengan pedoman kitab Talmud dan The Protocol of Zions sebagai tuntunan untuk mewujudkan cita-cita mereka membentuk satu pemerintahan dunia dan tatanan dunia baru dengan cara melibatkan diri dalam setiap peristiwa besar dalam sejarah bahkan menciptakan suatu sejarah untuk kemudian diputar balikan faktanya salah satunya dalam Revolusi Perancis menciptakan instabilitas di seluruh lapisan masyarakat Perancis untuk mengantar

jalan terciptanya Revolusi Perancis yang dicitakan para elite Yahudi, dimana dalam terjadinya instabilitas seperti ini salah satu keuntungan yang telah terlihat dari gerakan mereka adalah dapat menguasai Palais Royal sebuah istana dari anak naman raia (Duke of d'Orleans).

Tujuan dan peluang keuntungan untuk tahap selanjutnya semakin besar yang terlihat pada saat terjadinya revolusi dan pasca revolusi, terdapat banyak data dan fakta keuntungan yang diperoleh para elite Yahudi yang terlibat dalam konspirasi pada Revolusi Perancis ini, seperti ketika Perang Waterloo, dimana dengan taktik memperalat penguasaan terhadap media massa mereka mendapatkan keuntungan yang sangat besar dan menjadi orang terkaya dalam hitungan beberapa jam pada saat itu. Kemudian perkembangan penguasaan media massa selanjutnya dibuktikan dengan diresmikannya Kantor Berita Havas terbesar di dunia milik Yahudi pada tahun 1835.

Seorang penulis asal Skotlandia dalam novelnya yang berjudul Life of Napoleon, Sir Walter Scott mengatakan. "mereka menguasai sebagian stok emas dan perak dunia hingga mampu membuat seluruh Eropa menjadi debitur mereka, khususnya Perancis." (<http://votreesprit.wordpress.com/2011/12/12/rothschild-revolusi-perancis/>).

Dengan begitu dapat dicermati, telah banyak tipu daya yang dibuat oleh Rothschild dan penerusnya sebagai representasi dari Yahudi Ezkinash demi keuntungan mereka semata. Revolusi Perancis juga merupakan mimpi para bankir pusat, karena revolusi akan menetapkan ketentuan baru dan meluluskan hukum-hukum baru yang akan melarang Gereja Roma untuk memungut pajak dan mencopot hak gereja untuk bebas dari pungutan pajak.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keterlibatan Rothchild sebagai bankir Yahudi menjelang Revolusi Perancis.
2. Adanya elite-elite Yahudi yang berperan membantu Rothchild dalam membangun Revolusi Perancis.
3. Strategi konspirasi Rothschild dalam menciptakan instabilitas diseluruh lapisan masyarakat Perancis menjelang Revolusi Perancis.
4. Munculnya tokoh-tokoh dari kalangan Perancis yang telah dipersiapkan Rothschild dalam pemerintahan Perancis saat terjadinya revolusi.
5. Usaha-usaha yang dilakukan Rothschild dan Konglomerat Yahudi agar Perancis terlibat perang dengan negara lain pasca revolusi.

2. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang dibahas kajiannya tidak terlalu meluas, maka penulis membatasi masalah pada strategi konspirasi Rothschild dalam menciptakan instabilitas di seluruh lapisan masyarakat Perancis menjelang Revolusi Perancis.

Dengan adanya pembatasan masalah tersebut, diharapkan dalam penyusunan penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : "Bagaimanakah strategi konspirasi Rothschild dalam menciptakan instabilitas di seluruh lapisan masyarakat Perancis menjelang Revolusi Perancis?"

C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara teoritis tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi konspirasi Rothchild dalam menciptakan instabilitas di seluruh lapisan masyarakat Perancis menjelang Revolusi Perancis sejak tahun 1773-1789.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi peneliti, para pembaca maupun pihak lainnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan pengetahuan dan informasi mengenai strategi konspirasi Rothchild dalam menciptakan instabilitas diseluruh lapisan masyarakat Perancis menjelang Revolusi Perancis sejak tahun 1773-1789.
- b. Sebagai suplemen bahan ajar pada mata pelajaran sejarah di SMA kelas XI semester II pada sub pokok bahasan Revolusi Perancis.

3. Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek Penelitian : Strategi Konspirasi Rothschild dalam menciptakan instabilitas diseluruh lapisan masyarakat Perancis menjelang Revolusi Perancis.
2. Subjek Penelitian : Rothschild menjelang Revolusi Perancis.

3. Tempat Penelitian : Perpustakaan Daerah Lampung dan Perpustakaan
Universitas Lampung
4. Waktu Penelitian : Tahun 2011
5. Temporal : Tahun 1773-1789
6. Bidang Ilmu : Sejarah